

Tafsir Tazkiyat al-Nafs Perspektif Sa'îd Ḥawwâ Dalam al-Asâs Fî Tafsîr

Saadatul Jannah^{1*}

Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia
Email: saadatul.jannah@uinjkt.ac.id

Abstract

Differences in mufassir backgrounds have an impact on variations in the patterns of sufi interpretation, philosophy, kalam, language and jurisprudence. *Al-Asâs Fîr Tafsîr* by Ḥawwâ is considered one of the sufism-style interpretations. The claim is based on his devotion to the sufi practice during life which is directly stated in his interpretation of an interpretation. This article aims to explore the thought of Sa'îd Ḥawwâ regarding the theory and practice of *Tazkiyat al-Nafs* in *al-Asâs Fî Tafsîr*. This research employs qualitative methods with analysis of text interpretation related to *tazkiyatun nafs*. The results of this study reveals that the interpretation of the qur'anic text of Sa'îd Ḥawwâ is based on theological tendencies and praxis of his life, this article also proves that the tazkiyah methodology in Sa'îd thought can still be applied for modern society to balance the fatigue of the soul with its various practices.

Keywords: Sufi Tafsir, Tazkiyat al-Nafs, Sa'îd Ḥawwâ, Modern Tafsir, Middle East Tafsir.

Abstrak

Perbedaan latar belakang mufassir memberi dampak pada variasi corak tafsir sufi, filsafat, kalam, bahasa dan fikih. *Al-Asâs Fî Tafsîr* karya Sa'îd Ḥawwâ dianggap sebagai salah satu tafsir bercorak Sufism. Klaim tersebut berdasarkan pengabdian dirinya terhadap praktis sufi semasa hidup yang secara langsung tertuang di dalam interpretasi tafsirnya. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemikiran Sa'îd Ḥawwâ terkait teori dan praktis *Tazkiyat al-Nafs* dalam *al-Asâs Fî Tafsîr*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis interpretasi teks berkaitan dengan *tazkiyatun nafs*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa interpretasi teks Al-Qur'an Sa'îd Ḥawwâ berdasarkan pada kecenderungan teologi dan praksis hidupnya, artikel ini juga membuktikan bahwa metodologi *tazkiyah* dalam pemikiran Sa'îd masih

¹ *Correspondence, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl. Ir H. Juanda No.95, Cemp. Putih, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15412, Telepon: (021) 7401925.

dapat diaplikasikan bagi masyarakat modern untuk menyeimbangi kepenatan jiwa dengan berbagai praktiknya.

Kata Kunci: Tafsir Sufi, Tazkiyat al-Nafs, Sa'îd Ḥawwâ, Tafsir Modern, Tafsir Timur Tengah

Pendahuluan

Sebagai makhluk disebut sebagai paling tidak sempurna dalam Al-Qur'an, manusia dikarunia dua dimensi jiwa dan raga. Dimensi tersebut membutuhkan pemeliharaan yang berbeda. Misalnya, raga atau badan manusia akan lebih sehat dan kuat jika ia mempraktikkan hidup sehat dengan cara mengkonsumsi makanan sehat dan berolahraga rutin. Sementara manusia akan menjalani kehidupan dengan damai, ikhlas dan bahagia jika ia mampu mengisi jiwa nya dengan benar, mampu menyeimbangi hatinya dengan hal-hal ruhani. Sehingga seberat apapun masalah yang dihadapinya, ia tidak akan mengalami kesusahan yang berlebih.

Selain itu, manusia sebagai makhluk yang rasional sekaligus mempunyai banyak potensi hati (*qalb*), intelek (*'aql*) dan kemampuan-kemampuan fisik, intelektual, pandangan keruhanian, pengalaman dan kesadarannya. Potensi tersebut dapat digunakan sebagai penyempurna alamiah sehingga ia mampu menjadi peribadi yang senantiasa dekat dengan Allah. Namun demikian, manusia di sisi lain juga bisa menjadi manusia yang paling hina apabila cenderung kepada hawa nafsunya saja. Oleh karenanya, Abd al-Mun'im al-Ḥifnî menyebut dalam karyanya *Mu'jam Muṣṭalahat al-Ṣufiyyah* bahwa jiwa manusia memberi pengaruh besar terhadap anggota tubuh lainnya karena jiwa bertugas untuk memberi instruksi kepada anggota jasmani lainnya untuk melakukan perbuatan apakah itu baik atau benar menurut Islam.²

² Abd al-Mun'im al-Ḥifnî, *Mu'jam Mustalahat al-Sufiyyah*, Beirut: Dar al-Masirah, 1980, p 152, Kafrawi Ridwan, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ikhtiar

'Abd al-Qâdir al-Jîlanî menyebut bahwa seseorang yang cenderung lebih banyak memiliki sifat menentang pada kebaikan, makai ia cenderung menolak dan menentang pada kebaikan. Ia akan terus berkompromi pada keburukan. Menurutnya, jiwa selain mempunyai tanggung jawab untuk memberi arah perjalanan hidup bagi manusia, jiwa juga memiliki potensi yang buruk, sehingga keburukan tersebut adalah ujian bagi manusia untuk mengendalikannya. Imam al-Ghazalî menyebut bahwa jiwa adalah kendaraan bagi manusia, ia ibarat raja atau pengemudi yang menentukan keselamatan dan kesengsaraan penumpangnya.³ Oleh karenanya, wajar jika seorang sufi cenderung lebih banyak melakukan hal-hal rohani daripada memikirkan duniawi karena dampaknya yang besar bagi manusia apabila ruh atau jiwanya kosong dengan kegiatan ruhani.⁴

Oleh karenanya, dalam tulisan ini mencoba untuk mengeksplorasi pemikiran Sa'îd Ḥawwâ terkait *Tazkiyat al-Nafs* dalam *tafsir al-Asâs*. Ia termasuk salah satu mufassir dan tokoh tasawuf yang mencoba mendialogkan kegiatan rohani di zaman modern. Penentuan objek penelitian mufassir disebabkan adanya perbedaan perspektif dan praksis sufism terkait *tazkiyah* dan periode *tazkiyah* itu sendiri. Perbedaannya dapat dilihat dari konsep praktik *tazkiyah* era klasik yang dilakukan agar benar-benar menjadi manusia yang suci jiwa-nya dan ia mencapai pada *maqam* yang lebih tinggi bahkan sampai kepada *ma'rifat*

Baru Van Hoeve, 1994, jilid 4, p.342 Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002, p. 7

³ Abdul Qadir Jailani, *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi*, Jakarta: Mutiara Media, 2009, p.131; Muhammad Salihin, *Kamus Tasawuf*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002, p. 153. Muhammad Salihin, *Kamus Tasawuf*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002, p. 153. Sanerya Hendrawan, *Spiritual Management From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance*, Bandung: Pustaka Mizan, 2009, p. 38

⁴ Abu Amr Mahmud al-Muhri, *Manajemen Akhlak Salaf dalam Membentuk Akhlak Seorang Muslim dalam Hal Amanah, Tawadhu' dan Malu*, Solo: Pustaka Arafah, 2007, p.65

atau bersatu dengan Tuhan. Praktik *tazkiyah* tersebut biasanya dilakukan oleh manusia yang sudah matang dalam hal materi, kemudian ia melakukan *tazkiyat al-nafs* dengan cara dzikir, zuhud terhadap dunia, ia meninggalkan hal-hal yang bersifat materi, tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Allah dan sampai kepada *ma'rifatullah*. Hal ini biasanya dikategorikan para ulama sebagai *tasawuf falsafi*.⁵

Tujuan tersebut seiring dengan informasi al-Quran terkait perintah manusia untuk selalu mensucikan jiwa nya dengan kegiatan-kegiatan Ruhani. Informasi tersebut salah satunya terdapat pada al-Syams: 7-10 sekaligus menunjukkan urgensi atas *tazkiyat al-nafs*;

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya”.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan library research. Analisis utama yang dilakukan selain dari mengeksplorasi sisi kehidupan Sa'īd sebagai bukti dan dasar keterpengaruhannya pemikiran dalam penulisan tafsirnya juga mencoba menganalisis pemikiran sufistik melalui karya tafsir monumentalnya yakni *al-Asās Fī Tafsīr*. Selain itu, menganalisis karya lainnya seperti *al-Rasul* dan *al-Tazkiyah* sebagai pendukung relasi antara pemikirannya di dalam karya tafsir dan karya lainnya yang bersifat sufistik apakah menghasilkan pemikiran yang sama atau sebaliknya.

Penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang berkesimpulan bahwa latar belakang keilmuan dan latar belakang sosial mufassir berpengaruh pada proses pemaknaan teks dan berpengaruh pada corak tiap tafsir. Misalnya penelitian terdahulu oleh Irfani yang membuktikan bahwa penafsiran Sa'īd

⁵ Sayyed Hussain Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991, p. 56

selain dipengaruhi oleh pemikiran sufistik, Irfani menyebut bahwa beberapa penafsirannya tentang teks sosial politik dan hukum dipengaruhi oleh gerakan ikhwanul muslimin.⁶ Selain itu penelitian terdahulu tentang pengaruh sosio-historis mufassir dalam proses pemaknaan teks dilakukan oleh Jannah dan Ningrum dan Septriano di mana ketiganya sama-sama mengkaji pengaruh ideology, pemikiran mufassir pada proses interpretasi teks. Jannah melalui analisis teks eskatologi dalam tafsir al-Kashshāf menyimpulkan bahwa al-Zamakhsharī dipengaruhi oleh pemikiran mu'tazilah dengan mendahulukan prinsip al-tauhid dan al-'adl. Sementara Ningrum memberi kesimpulan yang sama atas pengaruh tafsir nusantara yang muncul era modern di mana semuanya dipengaruhi oleh konteks sosial, konstruk pemikiran dan budaya yang ada sehingga penafsiran tidak luput dari kepentingan ideologi.⁷ Septriano dengan objek analisis *tafsir al-Qushairī* menganggap bahwa tafsir karya al-Qushairī cenderung bercorak *isyari* atau sufistik karena pribadinya yang juga hidup dan eksis dengan nilai-nilai sufistik.⁸

Kajian terdahulu yang sama-sama mengkaji Sa'īd Ḥawwā adalah artikel yang ditulis oleh Nur Zainatul Noura. Ia mengkaji pemikiran *tazkiyah Sa'īd* yang hanya fokus terhadap proses penyucian jiwa melalui pengisian tahaqquh atau mengisi jiwa dengan sifat-sifat baik tanpa melibatkan proses *tahaqquh* ke dalam implementasi dan dampak *tazkiyah* melalui proses *tahaqquh* ke dalam kehidupan sosial.⁹ Sementara artikel ini

⁶ Fahmi Irfani, "Pengaruh Ideologi Ikhwanul Muslimin Terhadap Penafsiran Said Hawa Dalam Tafsir al-Asas surah al-Kahfi". UIN Sunan Ampel Surabaya (2015)

⁷ Saadatul Jannah, "Subjektivitas Pemikiran Mu'tazilah dalam tafsir al-Kashshāf: Studi teks Eskatologi", Thesis uin Syarif Hidayatullah Jakarta (2020)

⁸ Septrianto, W., Taqwa, U. A., Zarkasyi, A. B. S., & Ashadi, M. A. (2021). Tazkiyatun Nafs bi al-Thariqah al-Shufiah: Mu'assasan 'ala Ra'yi Al-Qusyairi fi Tafsirihi Lathâif Al-Isyârât. *Studia Quranika*, 6(1), 115-138.

⁹ Nur Zainatul Nadra, "Model Tahaqquh Dalam Tazkiyatun Nafs Sa'īd Hawwa Bagi Merawat Jiwa Muslim", *Journal Studi Islam Kawasan Melayu*

mengeplorasi lebih jauh dibanding yang dilakukan Nur dengan mendeskripsikan secara eksplisit proses *tazkiyah* perspektif Sa'īd dan implementasinya terhadap kehidupan sosial.

Lebih dari itu penelitian terdahulu tentang Sa'īd Ḥawwā yang memberikan kesimpulan yang sama dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sitorus dan Hasyimsyah. Keduanya menganggap bahwa praktik sufisme yang dikonsepsi oleh Sa'īd relevan dengan kondisi masyarakat modern di mana praktiknya tidak perlu zuhud menjauhi dunia tetapi tetap menjaga diri dan menyucikan jiwa dengan nilai-nilai positif.¹⁰

Biografi Sa'īd Ḥawwā

Islam di Suriah merupakan negara yang mempraktekkan semua madzhab baik madzhab Syafi'i, Hanafi, Hambali dan Maliki. Namun, ajaran dan gerakan Ikhwān al-Muslimīn berpengaruh besar terhadap praktik-praktik kehidupan di Suriah. Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa Praktik kesufian di Syria dilahirkan oleh banyak tokoh yang mempraktikkan kegiatan sufi dan amalan-amalan seorang sufi pada masanya. Karena diketahui bersama banyak sekali ulama-ulama Arab, Mesir, Irak, dan Baghdad yang singgah atau mempelajari Islam bersama di Syiria, yang melahirkan banyak tokoh-tokoh pada abad selanjutnya.

Dalam situasi politik, Syria dibawah kekuasaan Prancis. Sa'īd Ḥawwā lahir yang kemudian menjadi tokoh pergerakan, da'i dan dikenal sebagai seorang zuhud. Nama lengkapnya adalah Sa'īd bin Muhammad Dīb Ḥawwā, lahir tahun 1935 di

(2019).Vol.2.No.2

¹⁰ Rudiawan Sitorus, Hasyimsyah etc, "Said Hawwa and Modern Tasawuf: An Introduction", *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI) Journal Humanities* (2022),Vol.5.No.1 and Marina Murina Abdul Muthalib, etc., "Kecerdasan Kerohanian Menurut Imam Said Hawwa", *E-Proceeding of International Conference of Aqidah, Religions and Social Sciences* (2020). University of Sains Malaysia.

kota Ḥammah¹¹ Syria.¹² Beliau lahir dari pasangan Muhammad Dīb Ḥawwā dan 'Arabiyyah al-Ṭaisy.¹³ Dalam usia 2 tahun, ia sudah ditinggal wafat oleh ibunya. Di masa kecil, Sa'īd hidup bersama ayahnya dan tinggal dirumah neneknya dalam keadaan sederhana. Karena tidak mampu membiayai anaknya di bangku sekolah dasar, ayahnya terpaksa mengeluarkan Sa'īd dari sekolah.

Menurut Sa'īd, ayahnya tergolong orang yang pandai sekali menanamkan nilai-nilai yang ingin diajarkan kepada putra putrinya. Nilai-nilai yang ditanamkan orang tuanya sejak kecil adalah 'bahwa kehormatan hati itu di atas segala-galanya'.¹⁴ Ayahnya seorang pemberani dan pejuang dalam melawan kolonial Prancis.¹⁵ Darah pejuang yang dimilikinya mengalir dari ayahnya, ditambah dengan situasi Syria yang

¹¹ Ḥammāh adalah sebuah kota yang dilewati aliran sungai Āsī dan berlokasi di jalan utama antara Ḥalab (dahulu Aleppo) dan Damaskus. Berada di garis perbatasan perkebunan di pinggir gurun Sahara. Penduduknya hidup dari hasil pertanian, di antara hasil buminya adalah zaitun, kurma, tembakau, kapas, dan peternakan. Wilayah ini menjadi pusat perdagangan dan industri, pasar agrobisnis, peternakan kuda serta berbatasan dengan wilayah Turki di sebelah utara, Irak di sebelah timur, Israel dan Yordan di sebelah selatan serta Libanon dan laut Mediterania di sebelah barat. Kusnadi, *Al-Wahdah Al-Qur'aniyyah Dalam Tafsir Al-Asās*, Disertasi Dalam Bidang Ilmu Agama Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010, p. 25

¹² Syria adalah sebuah daerah yang diberi nama oleh bangsa Yunani dan Roma, dan ada kemungkinan berasal dari derivasi bahasa Babilonia yakni *Suri*. Bagi masyarakat Arab tradisional mengaitkan nama ini dengan Syria dan termasuk daerah yang luas. Ada pula keterangan yang menjelaskan sebutan sebuah daerah, seperti *Syām*, yang jika diartikan 'daerah sebelah utara' 'utara' 'Suriah' atau 'Damaskus'. Kusnadi, *Al-Wahdah Al-Qur'aniyyah Dalam Tafsir Al-Asās*, Disertasi Dalam Bidang Ilmu Agama Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010, p. 25

¹³ Herry Muhammad, *Tokoh-tokoh Islam Yang Berpengaruh Pada Abad 20*, Jakarta: Gema Insani, 2006, cet. ke-1, p. 283

¹⁴ Herry Muhammad, *Tokoh-tokoh Islam Yang Berpengaruh Pada Abad 20*, p. 284

¹⁵ Al-Mustasyar, *Mereka yang Telah Pergi; Tokoh-tokoh Pembangun Pergerakan Islam Kontemporer*, Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2003, p. 401

sedang menghadapi penjajahan Prancis, membuat Sa'īd tumbuh menjadi pemuda yang tegar.

Sejak kecil Sa'īd gemar membaca, di Ḥammāh, tepatnya di masjid al-Adfan terdapat sebuah perpustakaan yang sangat besar. Disanalah Sa'īd menghabiskan waktunya untuk membaca. Buku-buku yang telah dibaca diantaranya ialah; buku tasawuf, akhlak, buku karya Plato, Nietzsche dan buku tebal karya Aristoteles yang berjudul *al-Akhlāq ilā Niqūmakhaṣ* telah dibaca dan dirangkumnya. Diantara buku yang paling ia sukai adalah buku *Ihyā' 'Ulumuddīn* karya al-Ghazali. Isi buku tersebut mempengaruhi Sa'īd dalam menjalani kehidupannya dengan sikap sederhana dan dominan terhadap hal-hal ibadah.

Sa'īd kecil adalah seorang yang tegar, ketika umur dua tahun, ia ditinggal oleh ibunya dan hidup hanya dengan ayahnya. Walaupun ia sudah tidak mempunyai ibu, namun Sa'īd tumbuh menjadi anak yang rajin, dan ulet membantu ayahnya bekerja berjualan di pasar dan membantu menanam kapas dalam sela waktu belajarnya.¹⁶

Sa'īd Ḥawwā, dikenal oleh masyarakat Islam sebagai tokoh pergerakan, meskipun sebenarnya ia turut memberikan kontribusi pemikiran yang cukup besar bagi kajian keislaman, tidak saja dalam bidang fikih, tasawuf dan dakwah, namun juga dalam bidang tafsir al-Qur'an. Ia merupakan tokoh pergerakan Islam yang mempunyai kepedulian bagi dunia Islam. Dalam bidang keilmuan, ia termasuk penulis yang produktif, banyak mentransformasikan pemikirannya melalui sejumlah karya terbaik pada masanya, baik di bidang tasawuf, dakwah, fikih, hadis dan tafsir.¹⁷

Menurut pengakuan al-Mustasyar 'Abdullah al-'Aqil¹⁸ yang sempat bertemu dengan Sa'īd Ḥawwā, beliau

¹⁶ Herry Muhammad, *Tokoh-tokoh Islam Yang Berpengaruh Pada Abad 20*, p. 285

¹⁷ Kusnadi, *Al-Wahdah Al-Qur'aniyyah Dalam Tafsir Al-Asās*, Disertasi Dalam Bidang Ilmu Agama Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010, p.25

¹⁸ Ia juga sebagai penulis buku yang diterjemahkan ke dalam bahasa

dikenal sebagai pribadi yang penyabar, ramah, tawadhu', wara' dan zuhud. Kecenderungan sufi lebih dominan dalam hidupnya. Sikap kesederhanaan sangat tampak seperti dalam penampilannya atau pun tempat kediamannya yang sangat bersahaja jauh dari kemewahan. Sebagai bukti ketika seorang penulis¹⁹ mengunjungi Sa'īd di al-Ahsa', beliau sedang mengajar di Ma'had al-'Ilmi. Ia mengatakan bahwa; "...Ia tidak menemukan perabotan di rumahnya, kecuali sesuatu yang dapat memenuhi keperluan seseorang yang hidup sederhana, ia tidak menemukan pakaian yang layak dipakai oleh seorang ulama dan pengajar, kecuali baju jubah berwarna hitam yang dipakainya, terbuat dari kain hammat yang kasar, sedangkan makanannya tidak lebih baik dari perabot dan pakaiannya...".²⁰

Sikapnya yang ramah dan wara' membuatnya bersikap longgar bagi siapa saja yang ingin mencetak bukunya atas izin beliau maupun tidak. Kehidupan sufi yang dijalannya menjadikan kecenderungan dalam setiap karyanya yang bercorak sufistik. Pada tahun 1987, Sa'īd mengalami stroke hingga sebagian badannya mengalami kelumpuhan. Ditambah lagi komplikasi penyakit yang dialaminya seperti Parkinson, ginjal, darah tinggi, diabetes, dan penyempitan pembuluh darah. Keadaan ini memaksanya untuk mengisolasi dari masyarakat dan mengharuskannya untuk di rawat di rumah sakit. Dua tahun kemudian, tepatnya pada hari kamis tanggal 9 Maret 1989, beliau meninggal dunia di rumah sakit Islam 'Amman Yordania.

Indonesia; Mereka Telah Pergi. Al-Mustasyar adalah alumni dari fakultas Shari'ah di Al-Azhar kairo. Ia pernah mengajar di Zubair dan banyak memegang jabatan di berbagai Negara. Terakhir ia menjabat sebagai sekjen OKI dan mantan wakil sekjen *Rabi'ah Alam al-Islami*. al-Mustasyar, *Mereka yang Telah Pergi; Tokoh-tokoh Pembangun Pergerakan Islam Kontemporer*, Jakarta: Al-'Itishom Cahaya Umat, 2003, p. iv

¹⁹ Penulis yang dimaksud ialah al-Mustasyar Abdullah al-Aqil, ia salah satu alumni dari fakultas Syari'ah di Al-Azhar kairo.

²⁰ Diambil dari pendahuluan biografi Sa'īd Ḥawwā, *Konsep Penyucian Jiwa Terpadu*, Jakarta: Rabbani Press, 1999, p. x-xi

Ustadz Juhair al-Syawisī dalam harian *al-Liwa'* yang terbit di Yordania, edisi 15/3/1989 M, memberitakan tentang Sa'īd Ḥawwā: "...Allah telah mentakdirkan dan memberi ketentuan pada kehidupan Sa'īd Ḥawwā. Berakhirlah kehidupan Sa'īd, di rumah sakit Islam Amman, siang hari Kamis, awal Sya'ban yang agung 1409 H. Disalatkan setelah salat jum'at oleh ribuan jama'ah di Masjid al-Faiha' di al-Syaibani. Dimakamkan di Sahab selatan Amman. Proses pemakamannya dihadiri oleh banyak orang dan ulama, diantaranya ialah ustadz Yusūf al-'Adzam, Ali al-Faqir, penyair Abu Hasan, Abd al-Jalil Razūr, ustadz Farūq al-Masyuh dan sastrawan Abdullah Tanṭawi".²¹Sa'īd adalah da'i yang sukses, ia mampu menyampaikan pandangan dan pengetahuannya kepada banyak orang. Dengan umur yang relatif singkat, ia sudah menulis banyak buku dan masih dinikmati oleh penikmat khazanah Islam sampai sekarang. Ia dikategorikan sebagai penulis kontemporer yang produktif.

Pendidikan formalnya diawali dengan sekolah SD, ia dimasukkan oleh ayahnya di sekolah malam, agar ia besar seperti anak lain pada umumnya yang bisa mengenyam bangku sekolah. Sa'īd termasuk murid paling muda diantara teman-temannya di sekolah malam. Ia melanjutkan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Ibnu Rusyd, tidak lama kemudian ia pindah di SMP Abu al-Fida', namun ia kembali lagi ke sekolah Ibnu Rusyd sampai ia tamat. Ketika itu, di SMP Ibnu Rusyd, yang paling mempengaruhi siswa adalah partai Sosialis, pada masa itulah Sa'īd mendengar tentang organisasi Ikhwān al-Muslimīn dan bergabung dengan organisasi tersebut ketika ia duduk di bangku kelas dua SMA.²²

²¹ Sa'īd Ḥawwā, *Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu; Intisari Ihya' 'Ulumuddin karya al-Ghazali*, Jakarta: Rabhani Press, 1999, p. x

²² Pendiri Ikhwān al-Muslimīn salah satunya adalah Hasan al-Banna, ia termasuk pengikut ajaran Sufi Hashafiyah (semacam tarekat), beliau pernah melakukan uzlah dan hidup zuhud. Kecenderungan spiritual pengikutnya tidak bisa lepas dari pengaruh al-Banna. Ishak Musa al-Husaini, *Ikhwān al-Muslimīn*, Jakarta: Graffiti Press, 1983, p. 5

Sejak saat itu, Sa'īd berperan penting dalam tiga demonstrasi besar-besaran di Suriah kala itu; Demonstrasi mendukung seruan Ikhwān al-Muslimīn untuk memasukkan pelajaran kewiraan (semacam pramuka) dalam kurikulum sekolah, dan akhirnya seruan ini terpenuhi. Mengecam hukum mati atas anggota Ikhwān al-Muslimīn di Mesir dan menentang perjanjian Balfour, dalam demonstrasi ini, Sa'īd-lah yang mewakili para demonstiran untuk menjadi pembicara resmi.²³

Pada tahun 1956, ia mendaftar di Fakultas Syari'ah di Damaskus dan lulus pada tahun 1961. Ketika ia lulus dari fakultas syari'ah, ia mendaftarkan diri sebagai guru demi memenuhi permintaan orangtuanya, akhirnya ia diterima sebagai guru di Provinsi al-Haskah.²⁴ Ia juga menjadi guru di kotanya sendiri, dan mengajar di distrik al-Silmiyah. Kemudian, ia masuk Pendidikan Militer pada tahun 1963, Sa'īd menjalani pendidikan militer selama setahun empat bulan, hingga menghantarkan ia menjadi seorang perwira cadangan.²⁵

Perjalanan intelektualnya tidak saja di bangku sekolah formal, ia juga berguru dan mengaji dengan beberapa ulama yang terkenal dari kota Ḥammah. Diantaranya ialah; syaikh Muhammad al-Hamīd, syaikh Muhammad al-Hasyimī, syaikh Abd al-Wahab Dabbas Wazīt, syaikh Abd al-Karim al-Rifa'i, syaikh Muhammad al-Murad dan syaikh ahmad al-Murad. Sa'īd Ḥawwā juga belajar kepada Mustafa al-Siba'i, Muṣṭafa al-Zarqa, Fauzi Faidullah dan beberapa orang ustadz lainnya.²⁶ Karakter yang tampak dalam pribadinya, merupakan bimbingan dari beberapa syaikh yang dijumpainya sehingga membekas dalam kehidupannya.

²³ Herry Muhammad, *Tokoh-tokoh Islam Yang Berpengaruh Pada Abad 20*, p. 285

²⁴ Herry Muhammad, *Tokoh-tokoh Islam Yang Berpengaruh Pada Abad 20*, p. 287

²⁵ Sa'īd Ḥawwā, *Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu; Intisari Ihya' 'Ulumuddin karya al-Ghazali*, Jakarta: Rabbani Press, 1999, p.ix

²⁶ Diantara ustadz lainnya yang pernah menjadi pembimbing Sa'īd Ḥawwā di Usrah Ikhwan adalah ustadz Mustafa as-Sairafi, al-Mustasyar, *Mereka yang Telah Pergi; Tokoh-tokoh Pembangun Pergerakan Islam Kontemporer*, Jakarta: Al-I'tisham Cahaya Umat, 2003, 401

Di beberapa kunjungan ke negara-negara Islam, seperti Arab, Eropa dan Amerika serta Pakistan, untuk menghadiri ceramah dari tokoh Islam, ia sempat bertemu dengan Abū A'lā al-Mawdūdī, melakukan kontak dakwah dan juga bertemu dengan Syaikh Yūsuf al-Qardawī, Ḥasan al-Bannā, dan 'Abd al-'Azīz al-Muṭawwi yang merupakan tokoh pembaharu Islam di Mesir.²⁷

Di dunia pendidikan, Sa'īd Ḥawwā memiliki perhatian yang begitu besar untuk memajukan pendidikan di sekolah-sekolah Islam. Ia pernah mengusulkan kepada pemerintah Prancis agar di sekolah Tsanawiyah diberikan pendidikan kepanduan. Ia juga pernah memimpin demonstrasi menuntut untuk diberlakukannya peraturan tersebut.

Ia pernah memegang jabatan sebagai pemimpin Ikhwān al-Muslimīn baik di tingkat regional maupun internasional.²⁸ Pada tahun 1973, ia ditangkap dan dipenjarakan, karena terlibat dalam kerusuhan menentang konstitusi.²⁹ Penjeblosan Sa'īd Ḥawwā ke dalam penjara memberikan pengaruh dan pengalaman luar biasa dalam kehidupan dan pemikirannya. Ia justru merasakan nikmat dan kesempatan untuk berinteraksi secara intensif dengan al-Qur'an. Di dalam penjara inilah ia menulis sebuah karya tafsir monumentalnya. Tidak hanya menulis tafsir, beliau juga membangun komunitas kajian yang konsen mempelajari dan mendiskusikan berbagai disiplin ilmu agama.³⁰

Lebih dari itu, ia tercatat sebagai tokoh yang produktif dalam menulis kegamaan seperti *Tarbiyatunā Rūhiyah*, *Al-Mustakhlaṣ Fī Tazkiyat Al-Anfus*, *Al-Siddiqinā wa Rubbāniyyinā min Khilān al-Nusūs wa Hikam Ibn 'Aṭaillah al-Sakandarī*, *Al-Islām*, *Al-Rasūl*, *Al-Asās Fī Sunnah Allāh Jalālah*, *Jaulāt Fī al-Fiqhainī al-Kabīr*

²⁷ Al-Mustasyar, *Mereka yang Telah Pergi; Tokoh-tokoh Pembangun Pergerakan Islam Kontemporer*, p. 406

²⁸ Sa'īd Ḥawwā, *Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu; Intisari Ihya' 'Ulumuddin karya al-Ghazali*, p. x

²⁹ Herry Muhammad, *Tokoh-tokoh Islam Yang Berpengaruh Pada Abad 20*, p. 288

³⁰ Sa'īd Ḥawwā, *Hādhihī Tajribatī wa Hādhihī Shahādātī*, h.119; lihat pula al-Mustasyar, p. 406

wa al-Akbār wa Uṣūlihima, Akhlāqīyyat wa Sulūkiyyāt Fi al-Qarnil Khāmis 'Asyar al-Hijri, Ihyā al-Rabbāniyyah, Ijāzah Takhaṣṣuṣ al-Du'a, Hadzihī Tajribatī wa Hadzihī Syahādati, Al-Asās Fī Tafsīr.

Sekilas tentang *al-Asās Fī Tafsīr*

Tafsir *al-Asās* ialah satu dari tiga serial karya yang ditulis Sa'īd Ḥawwā dan diistilahkan dengan *Silsilāt al-Uṣūl al-Tsalātsah* yakni; (Allāh, al-Rasūl, dan Islām), *Silsilāt al-Asās* yang meliputi *al-Asās fī Tafsīr* (Dasar dalam Tafsir), dan *al-Asās al-Sunnāh wa Fiqihihā* (Dasar di dalam sunnah dan memahaminya) dan *al-Asās fī Qawā'id al-Ma'rifah wa Dawābiṭ al-Fahm li al-Nuṣūṣ* (Dasar Tentang Kaidah Pengetahuan dan Aturan-aturan Memahami Teks). Melihat makna *al-Asās* pada ketiga serial di atas, nampaknya beliau berupaya menjadikan ketiganya sebagai landasan utama di dalam memahami sumber-sumber hukum Islam. Bila diamati, tujuan utama penulisan ketiga serial tersebut adalah menjawab persoalan yang berkembang pada masa kini, menjawab sejumlah keraguan yang dilontarkan para musuh Islam tentang eksistensi kehidupan di bawah naungan al-Qur'an, menampilkan akidah Islam yang benar, jauh dari kesan takwil yang bodoh dan menyesatkan, terhindar dari persoalan kalam dan filsafat.³¹

Metode yang digunakan Sa'īd dalam penafsirannya terhadap al-Qur'an adalah metode tahlīlī, hal tersebut dibuktikan karena tafsirnya berurutan sesuai muṣḥaf 'Utsmani dimulai dari surah al-Fātiḥah diakhiri surah al-Nās. Uraian penafsiran dijelaskan secara rinci dan panjang. Pertama dengan mengemukakan pengertian global ayat, kemudian menjelaskan makna ayat dari tinjauan bahasa, menerangkan susunan uslub ayat (keterkaitan susunan ayat). Ia sering menggunakan pendapat Nabi dan sahabat juga mengambil komentar mufassir lain untuk menguatkan pendapatnya.

³¹ Kusnadi, *Al-Wahdah Al-Qur'aniyyah Dalam Tafsir Al-Asās*, Disertasi Dalam Bidang Ilmu Agama Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010, p. 40

Untuk memudahkan penyajiannya, Sa'īd Ḥawwā menggunakan sistematika dengan membagi kelompok surat dalam al-Qur'an. Sa'īd Ḥawwā memberikan kategorisasi dalam empat macam atau *qism*; pertama, *Ṭiwāl*³² yaitu al-Baqarāh sampai dengan surat al-Bara'āh, kedua; *Mi'un* yaitu Yunūs sampai al-Qaṣṣ, kelompok ini juga dibagi tiga bagian oleh Sa'īd Ḥawwā yang disebut dengan *al-Majmū'āt* berdasarkan kepada makna yang dikandungnya.³³ Ketiga; *Matsāni* yaitu al-Ankabut sampai surat Qaf. Keempat; *Mufaṣṣal* yaitu al-Dhariyat sampai al-Nās. Pembagian seperti ini merupakan satu cara bagi Sa'īd agar menyajikan susunan surat dengan mempertimbangkan aspek *munasabah*.³⁴

Sumber penafsiran (*mashādir*) yang digunakan oleh Sa'īd ialah perpaduan antara *bil ma'tsur*³⁵ dan *bil Ra'yi*³⁶. Artinya ia

³² Menurut Sa'īd Ḥawwā yang termasuk dalam kategori ini adalah tujuh surat panjang di awal al-Qur'an. Ketika menentukan *qism tiwal*, ia menjadikan surat al-Anfal dan surat at-Taubah sebagai yang ketujuhnya. Surat ini dianggap satu karena tidak dibatasi dengan lafadz *Bismillahirrahmanirrahim*, hanya sebatas digunakan untuk mengelompokkan bagian al-Qur'an. Ia mendasarkan pandangannya pada sebuah hadis dari Aisyah dan Abu Hurairah yang menyebutkan tujuh surat pertama seperti demikian. Dikutip oleh Septiawadi, h.53 Lihat Sa'īd Ḥawwā, *al-Asās Fi Tafsir* Kairo: Darus Salam, 1424 H/2003 M, Jilid 1, Cet. ke-6, p. 53

³³ Untuk *al-Majmū'āh* pertama dimulai dari surat Yunus, Hud, Yūsuf, Ar-Ra'd dan Ibrahim. *Al-Majmū'āh* kedua dimulai dari surat al-Hijr, an-Nahl, al-Isra', al-Kahfi dan Maryam. Sedangkan *al-Majmū'āh* ketiga dimulai dari surah Tāha, al-Anbiya', al-Hajj, al-Mu'minūn, an-Nūr, al-Furqan, as-Syū'ara, an-Naml dan al-Qassas. Dikutip oleh Septiawadi, h. 53. Sa'īd Ḥawwā, Jilid 5, p. 2407

³⁴ Septiawadi, *Penafsiran Sufistik Sa'īd Ḥawwā Dalam Tafsir al-Asās*, Disertasi dalam Bidang Ilmu Agama Islam Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010, p. 53-54

³⁵ *Tafsir Bil Ma'tsur* ialah, tafsir yang disandarkan kepada riwayat yang shahih secara tertib, sebagaimana yang telah diceritakan dalam syarat-syarat mufassir, antara lain; menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, dengan sunnah Nabi, riwayat Sahabat dan Tabi'in. Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Antar Nusa, 2007, p. 483

³⁶ *Tafsir bil Ra'yi* adalah, penafsiran yang dilakukan dengan menggunakan rasio atau akal sebagai titik tolak. Atau biasa disebut tafsir yang dominan terhadap ijtihad mufassir, karena berdasarkan pemikiran mufassir. Mafri

menggunakan riwayat baik yang berasal dari Nabi, Sahabat, Tabi'in dan hasil ijtihad sebagai sumber penafsirannya. Diantara kitab tafsir yang menjadi rujukan dalam menafsirkan al-Qur'an adalah; *Kitab Tafsir Ibn Katsîr, Tafsir Al-Nasafi, Tafsir Rûh al-Ma'âni, Tafsir Fî Dzîlâl al-Qur'an.*

Corak tafsir yang melekat pada *tafsir al-Asâs* ialah tafsir yang bercorak sufistik, karena setiap pembahasannya selalu dikaitkan dengan masalah ibadah dan masalah tauhid. Corak sufi yang terdapat pada tafsir al-Asâs merupakan sufi isyari, karena di dalam tafsirnya tidak menafikan makna dzahir ayat, didukung oleh dalil-dalil yang kuat baik dari al-Qur'an maupun hadis, tidak bertentangan dengan akal dan tafsir yang mencoba mempraktikkan gaya hidup zuhud dan meleburkan diri dalam ketaatan kepada Allah. Misalnya dalam interpretasi teks al-Baqarah:165, ia menyebut bahwa keimanan yang terpatri kuat dalam diri seseorang merefleksikan pada jiwanya untuk mencintai Allah. Karena cinta kepada Allah bukan dorongan fikiran, melainkan latihan ibadah yang akan membangkitkan cinta tersebut pada diri seseorang.

Dalam penafsirannya, ia mengutip hadis "Tumbuhkanlah mahabbah-mu kepada Allah, disaat ia mendatangkan nikmat kepadamu". Hati dapat merasakan hal demikian apabila jauh dari sifat dengki, sombong, dan munafik. Bila hati telah suci, maka akan mendorong untuk merasakan berbagai nikmat yang diberikan Allah.³⁷

Analisis Interpretasi teks *Tazkiyat al-Nafs*

Ada banyak ayat Al-Qur'an yang membicarakan tentang *tazkiyah* diantaranya adalah QS. Ali Imran:164, QS. al-Jumu'ah: 2 dan QS. Al-Nûr: 21. Misalnya dalam QS. Ali Imran:164, Sa'îd

Amir, *Literatur Tafsir Indonesia*, Jakarta: Madzhab Ciputat, 2013, p. 186

³⁷ Septiawadi, *Penafsiran Sufistik Sa'îd Hawwâ Dalam Tafsir al-Asâs*, Disertasi dalam Bidang Ilmu Agama Islam Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010, p. 212-218

menafsirkannya secara historis. Ia menyebut bahwa manusia jahiliyah terdahulu termasuk dalam kategori jahiliyah di mana mereka kerap kali menolak kebenaran. Melalui Al-Qur'an, manusia disucikan dengan iman, Islam, ihsan, mendidik perkataan dan perbuatan, panutan, menghilangkan segala kotoran, kesesatan, keyakinan, akhlak, perangai, dan lain sebagainya. Menurutnya Rasulullah saw. Mempunyai peranan dalam merubah perangai masyarakat jahiliyah Arab terdahulu sekaligus merubah pemikiran mereka yang terkungkung dalam kondisi kebutaan, kebodohan, kerusakan yang sangat nyata, sangat jelas. Hal ini menguatkan bahwa pembicaraan dan ayat ini khusus ditujukan kepada bangsa Arab, sebab sebagian sisa ahli kitab ketika diutusny Rasulullah ada yang mengetahui dan mendapat petunjuk, namun, bila pembicaraan di sini khusus ditujukan kepada bangsa Arab, namun non Arab yang memiliki keadaan seperti bangsa Arab juga termasuk dalam pembicaraan.³⁸

Dalam QS. al-Jumu'ah: 2, misalnya, berbicara tentang orang-orang mukmin di mana mereka diberi wewenang untuk untuk mewujudkan *manhaj* Islami dalam bentuk nyata. Demikian halnya dengan orang-orang setelah mereka, yaitu orang-orang yang ditunjukkan oleh surah ini, yang mencakup silsilah panjang. Wewenang tersebut menurutnya berupa proses pembentukan jiwa yang sulit, lama, dan lembut. Menyelamatkannya dari dorongan yang tak mampu ditahan, berupa keinginan kuat, harapan cepat mendapatkan keuntungan, warisan lingkungan dan tradisi. Terlebih lagi, cinta harta dan sebab-sebab yang melalaikan dari amanat besar serta mempersiapkan diri untuk memikul amanat tersebut. Surah tersebut menunjukkan satu peristiwa tertentu, dimana Rasulullah berkhotbah kepada mereka di dalam masjid untuk salat jum'at, ketika datang satu dari beberapa kafilah yang datang bersama mereka. Belum sempat diumumkan

³⁸ Sa'īd Hawwa, *Al-Asās Fī Al-Tafsīr*, jilid 2, p.923-924

kedatangan kafilah tersebut, namun para pendengar khatbah sudah bubar menuju dagangan yang dibawa oleh kafilah, sebagaimana kebiasaan masa jahiliyah, memukul gendang, *hida'* dan *haişah*. Mereka meninggalkan Rasulullah yang sedang berdiri, selain 12 orang yang teguh, di antara mereka adalah Abu Bakr dan Umar yang masih tetap mendengarkan, sebagaimana disebutkan dalam beberapa riwayat.³⁹

Interpretasi lainnya dalam QS.al-Nūr:21, ia menyebut ayat tersebut merupakan perintah Allah kepada seluruh umat Islam agar menjauhi langkah-langkah syaitan, yang akan menjauhkan manusia dari kebahagiaan dan keselamatan dunia akhirat. Apabila seseorang menjauhi langkah syaitan, maka secara otomatis ia akan selamat dari hal-hal yang tidak baik. Dari sinilah terlihat bahwa, sebenarnya Allah menganjurkan setiap manusia untuk selalu berusaha menjauhi perbuatan keji dan munkar, agar ia senantiasa menjaga kebersihan jiwanya dari hal-hal yang tidak baik. Selain itu, Sa'îd menyebut bahwa konteks ayat tersebut mengandung perintah agar manusia berusaha untuk tidak putus asa bertaubat, memohon ampunan dan melakukan pembersihan jiwa.⁴⁰

Melalui tiga ayat tersebut dapat dilihat bahwa konteks ayat yang berhubungan dengan *tazkiyah* selalu berhubungan dengan manusia. Maksudnya adalah tidak akan terbentuk sesuatu yang bersih tanpa adanya usaha untuk mensucikannya. Tidak akan ada perubahan pada kebaikan kecuali ia berusaha dengan sungguh-sungguh untuk merubahnya. Begitupun konteks *tazkiyat al-nafs* yang dimaksud oleh Sa'îd dalam QS.al-Nūr:21 misalnya fokus pada peran dan usaha manusia dengan sungguh dan tanpa patah semangat untuk selalu bertaubat dengan harapan agar selalu bersih jiwanya.

Corak sufism tampak pada interpretasinya dalam QS.Fāṭir:18, ia menyinggung konteks penjelasan ayat tersebut

³⁹ Sa'îd Hawwa, *Al-Asâs Fî Al-Tafsîr*, jilid 10, p.5898

⁴⁰ Sa'îd Hawwa, *Al-Asâs Fî Al-Tafsîr*, jilid 7, p.3718

di mana makhluk membutuhkan Allah dan Allah tidak membutuhkan makhluk dan bahwa Allah mampu membuat dan menghancurkan, kemudian Allah menyampaikan ayat tersebut tentang kaidah universal yang adil, untuk menjelaskan bahwa permintaan-Nya kepada hamba agar mereka menyembah Allah bukanlah karena Allah membutuhkan persembahan mereka kepada-Nya. Allah tidak membebaskan kepada hamba-Nya sesuatu yang kemanfaatannya diperuntukkan kepada Allah, sebaliknya hal itu untuk kemaslahatan hamba Allah itu sendiri, sebagaimana yang ditunjukkan oleh bagian akhir ayat ini: ⁴¹ يتزكى فإيما تزكى ومن لنفسه

Sa'īd Ḥawwā melakukan perincian penjelasan konteks ayat dalam dua bagian walaupun terdapat dalam satu ayat. Bagian pertama pada penjelasan konteks ayat membicarakan bahwa Allah menghendaki seorang hamba yang benar-benar menyembah Allah dalam keadaan ramai ataupun sepi, hal tersebut adalah demi maslahat mereka sendiri. Sedangkan konteks kedua menjelaskan bahwa seorang muslim hendaknya melakukan ibadah, menyembah Allah dengan tulus, dapat mengambil peringatan yang diberikan oleh Allah melalui al-Qur'an dan Sunnah.

Konsep *Tazkiyat al-Nafs* Sa'īd Ḥawwā

Tazkiyat al-nafs menurut Sa'īd Ḥawwā pengertiannya tidak jauh berbeda dengan penjelasan ulama di atas yakni, kegiatan untuk mensucikan jiwa dengan cara menjauhi hal-hal yang dapat merusak jiwa, senantiasa menjaga hati agar tetap bersih. Sehingga, ia akan merasa lebih damai untuk beribadah kepada Allah. Penyucian jiwa terdiri dari dua sisi penting yaitu, *takhliyah* (mengosongkan jiwa dari berbagai sifat tercela) dan *tahliyah* (menghiasinya dengan berbagai sifat terpuji). Selain itu, penyucian jiwa adalah *takhalluq* (berperangai baik), *tahaqquq*

⁴¹ Sa'īd Hawwa, *Al-Asās Fī Al-Tafsīr*, jilid 8, p.4586

(mewujudkan sifat-sifat terpuji), dan *tathîr* (penyucian).⁴²

Ada lima perkara yang berkaitan dengan penyucian jiwa, yang dipetik dari ayat al-Qur'an. Diantaranya adalah; *pertama*, menyucikan diri merupakan sesuatu yang sangat sulit dan mustahil dapat dilakukan oleh manusia tanpa mendapat karunia dari Allah. Oleh karena itu, sikap manusia harus bersungguh-sungguh dalam penyuciannya, selalu memohon ampun kepada Allah agar diberikan sifat konsisten untuk memelihara dirinya dari hal-hal yang membuat ia lalai. *Kedua*, memaafkan dan melapangkan hati terhadap orang-orang yang berbuat tidak baik terhadap kita. *Ketiga*, menjauhi dan tidak mengikuti langkah syaitan, karena pada dasarnya syaitan hanya mengajak pada perbuatan yang keji dan munkar. *Keempat*, menjauhi perbuatan yang mengindikasikan ghibah atau membicarakan kejelekan umat Islam yang lain. *Kelima*, menjaga lisan agar tidak menyakiti hati orang lain.⁴³

Dengan demikian, *tazkiyat al-nafs* tidak saja mengandung arti mensucikan jiwa, tetapi juga mendorongnya untuk tumbuh subur dan terbuka terhadap karunia Allah. Penafsiran yang paling baik untuk hal ini adalah selalu merawat jiwa.⁴⁴ Dari beberapa definisi di atas dapat kita simpulkan bahwa *tazkiyat al-nafs* adalah proses pensucian kotoran jiwa atau proses menghilangkan sifat-sifat jelek yang merintangji jiwa dalam berhubungan kepada-Nya, kemudian mengisinya dengan sifat terpuji serta mengobati jiwa agar hidup lebih bermakna, baik dalam berhubungan dengan Allah, diri sendiri maupun dengan sesama manusia.⁴⁵ Sesungguhnya tazkiyah adalah perbuatan terpuji yang dapat membersihkan dari syirik, segala dosa, dan maksiat serta menambah ketakwaan seorang muslim adalah

⁴² Said Hawwa, *Tazkiyat al-nafs Intisari Ihya' Ulumuddin*, Jakarta: Darus Salam, 2005, p. 181

⁴³ Said Hawwa, *Tazkiyat al-nafs Intisari Ihya' Ulumuddin*, p. 192--193

⁴⁴ Zaimul, *Tasawuf Di Mata Kaum Sufi*, Bandung: Mizan, 2002, p. 84-85

⁴⁵ Saad Riyadh, *Jiwa Dalam Bimbingan Rasulullah saw.*, Jakarta: Gema Insani Press, 2007, p. 92

anugerah dan taufik dari Allah, maka kita harus bersimpuh kepada Allah untuk berdoa, meminta dan memohon agar Allah selalu membersihkan jiwa kita dari segala bentuk kotoran jiwa.⁴⁶

Menurut Syaikh Abdul Qadir al-Jīlānī, tingkatan *tazkiyah* yang umumnya diketahui dengan ajaran tasawuf berpijak pada konsep aplikatif, sehingga *maqamat* (tangga-tangga penempuhan dan pencapaian makrifat) yang dijelaskannya dalam berbagai kitabnya, bercorak praktis dan pragmatis, tidak terjebak dalam teoritisasi kesufian. Pada konteks ini, ia lebih fokus pada karakter dasar dan perwatakan dari para pelaku *tazkiyah*.⁴⁷ Ia menganggap bahwa, seseorang sudah mencapai pada tingkatan yang tinggi apabila ruhnya selalu dihadirkan oleh Allah.

Menurut Sa'īd Ḥawwā, maqam yang tertinggi bagi manusia adalah maqam yang melahirkan *maqam-maqam* tinggi lainnya yakni *'ubudiyah* (penghambaan) yang didasarkan kepada tauhid (mengesakan Allah).⁴⁸ Dapat disimpulkan bahwa, *maqamat* adalah tempat atau tingkatan yang diraih oleh seorang *salik* untuk mencapai *ma'rifat* atau mengenal Allah, hal tersebut memerlukan proses panjang dan keseriusan serta konsistensi dalam perbuatan dan ibadahnya. Namun demikian para sufi berbeda pendapat mengenai *maqamat*, baik pengertian maupun mengenai jumlah perincian maqam itu sendiri.

Menurut Sa'īd ada dua belas tingkatan *maqam* bagi pelaku sufism, yaitu tauhid,⁴⁹ menurutnya, diutusny semua

⁴⁶ Muhammad Abdul Qadir Abu Faris, *Tazkiyat al-nafs*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005, p. 10

⁴⁷ Muhammad Solikhin, *Menyatu Diri Dengan Ilahi*, Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2010, p. 345-346

⁴⁸ Said Hawwa, *Tazkiyat al-nafs Intisari Ihya' Ulumuddin*, p. 339

⁴⁹ Dalam hal ini, Sa'īd mengambil beberapa ayat al-Qur'an diantaranya ialah; "Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku". (QS. Al-Anbiya':25). "Dia menurunkan Para Malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hambanya, Yaitu: "Peringatkanlah olehmu sekalian, bahwasanya tidak ada Tuhan

rasul di dunia ini secara berturut-turut, tujuan utamanya adalah untuk menanamkan nilai ketauhidan kepada manusia. Hal tersebut menunjukkan bahwa tauhid adalah hal yang paling penting, apabila terjadi penyimpangan atas tauhid kita, maka hal tersebut adalah kesalahan yang sangat berbahaya. Oleh karenanya diutuslah para pembaharu pada setiap masa, yakni para rasul, nabi, ulama, untuk menjaga penyimpangan nilai-nilai tauhid, hingga Allah mengutus Nabi Muhammad dengan memberikan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi seluruh manusia, dan menjadi mukjizat yang kekal sepanjang masa. Orang-orang saleh (ahli suluk) telah sepakat bahwa tauhid merupakan permulaan sekaligus tujuan terakhir. Setiap peningkatan dari ibadah dan keimanan, tidak lain adalah buah dari tauhid yang ditunjukkan dalam adab sehari-harinya.

Ikhlas,⁵⁰ tempat ikhlas adalah dalam hati, yang berkaitan dengan niat dan tujuan seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan. Maksudnya adalah, ketika seseorang melakukan amal perbuatan, hendaknya melakukan dengan niat yang baik dan tujuan yang baik dengan rasa ikhlas, maksud rasa ikhlas disini ialah; ketika melakukan amal perbuatan tidak pamrih atau dibalas dengan kebaikan lagi. Percaya kepada Allah,⁵¹ Maksud dari percaya kepada Allah ialah jujur, jujur kepada Allah pada setiap hal. Jujur digunakan dalam enam makna; *Pertama*, Jujur dalam perkataan, *Kedua*, Jujur dalam niat dan keinginan, *ketiga*, Jujur dalam hasrat, *keempat*, Jujur dalam memenuhi hasrat, *kelima*, Jujur dalam perbuatan, dan *keenam*, Jujur dalam merealisasikan

(yang hak) melainkan Aku, Maka hendaklah kamu bertakwa kepada-Ku". (QS an-Nahl:2). "Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui". (QS. Al-Isra:1). Said Hawwa, *Tazkiyat al-nafs Intisari Ihya' Ulumuddin*, p. 339-341

⁵⁰ Said Hawwa, *Tazkiyat al-nafs Intisari Ihya' Ulumuddin*, Jakarta: Darus Salam, 2005, h. 342-344

⁵¹ Said Hawwa, *Tazkiyat al-nafs Intisari Ihya' Ulumuddin*, p. 344-350

semua maqam agama. Diharapkan setiap manusia berlaku jujur dengan sebaik-baiknya, walaupun memang hal ini adalah sulit. Disinilah jalan kita memilih kepada ketakwaan atau kesesatan. Karena jujur adalah tauhid, sedangkan kebohongan adalah munafik. Zuhud,⁵² yang biasa kita ketahui bahwa zuhud adalah sifat yang menempel pada seseorang pelaku suluk, biasanya mereka meninggalkan bahkan menjauhi hal-hal yang bersifat materialistik dengan tujuan untuk lebih dekat dengan Allah. Namun perlu kita ketahui bersama bahwa, ciri-ciri sifat zuhud adalah; tidak senang apabila memiliki sesuatu dan tidak sedih apabila kehilangan sesuatu, menganggap sama antara pujian dan celaan, dipenuhi rasa cinta kepada Allah.

Tawakkal,⁵³ maksud dari tawakal ialah menyerahkan seluruh urusan kepada-Nya dengan penuh kepercayaan tanpa keraguan sedikitpun. Tawakal tidak dapat terwujud kecuali jika didukung dengan usaha, kekuatan hati dan keyakinan. *Mahabbah*,⁵⁴ puncak rasa cinta yang dibenarkan oleh Islam adalah, dimana seseorang hanya mencintai karena Allah, ia hanya mencintai Allah saja. Akan tetapi, mencintai selain Allah yang ada hubungan dengan-Nya merupakan cinta yang dibenarkan, seperti halnya cinta kepada Rasulullah, ulama, orang-orang yang bertakwa, karena itu merupakan buah dari kecintaan kepada Allah.

Takut dan *raja'*,⁵⁵ penuh harap dan takut adalah dua sayap yang dapat membawa orang-orang saleh terbang menuju tempat yang mulia. Keduanya merupakan kendaraan yang dapat membawa mereka menembus jalan menuju akhirat yang penuh hambatan dan rintangan. Artinya, seharusnya seorang muslim yang bertakwa memiliki sifat takut dimanapun dan kapanpun ia berada, seharusnya seorang muslim takut terhadap pengawasan Allah yang tiada henti selama 24 jam. Hal tersebut jika benar-benar ditanamkan oleh setiap muslim, maka ia akan

⁵² Said Hawwa, *Tazkiyat al-nafs Intisari Ihya' Ulumuddin*, P. 351-353

⁵³ Said Hawwa, *Tazkiyat al-nafs Intisari Ihya' Ulumuddin*, p. 353-355

⁵⁴ Said Hawwa, *Tazkiyat al-nafs Intisari Ihya' Ulumuddin*, p. 355-362

⁵⁵ Said Hawwa, *Tazkiyat al-nafs Intisari Ihya' Ulumuddin*, p. 362-378

memperoleh kebahagiaan yang tak terhingga. Karena, ia sudah mampu mengaplikasikan keimanannya dengan tauhid yang tinggi. Bahwa hanya Allah yang berkuasa, yang menguasai alam raya, Ia maha mengetahui segala hal yang sembunyi maupun yang tidak. Takwa, syukur, sabar dan berserah diri atau rida, *muraqabah* dan *musyahadah*,⁵⁶ dan taubat yang konsisten.⁵⁷ Dengan melalui beberapa kegiatan rohani tersebut, diharapkan jiwa seseorang akan lebih damai, mempunyai keseimbangan antara kegiatan duniawi dan ruhaniahnya.

Quraish Shihab⁵⁸ berpendapat bahwa, pentingnya melakukan *tazkiyat al-nafs* guna memperoleh hidayah dari Allah dan kebahagiaan di dunia. Dengan kebersihan hati, manusia mampu memahami firasat dan intuisi.⁵⁹ Abdurrahman Wahid⁶⁰

⁵⁶ Muraqabah adalah merasakan bahwa Allah memperhatikan kita, sedangkan musyahadah adalah beribadah seakan-akan melihat Allah. Said Hawwa, *Tazkiyat al-nafs Intisari Ihya' Ulumuddin*, p. 413

⁵⁷ Said Hawwa, *Tazkiyat al-nafs Intisari Ihya' Ulumuddin*, p. 339-430

⁵⁸ Prof. Dr. Quraish Shihab M.A. lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 februari 1944. Pakar tafsir ini meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir al-Qur'an di Universitas al-Azhar Kairo, mesir pada tahun 1969. Pada tahun 1982 ia meraih gelar doktor di bidang ilmu-ilmu al-Qur'an dengan *yudisium summa cum Laude* disertai penghargaan tingkat pertama di universitas yang sama. Pengabdianya di bidang pendidikan mengantarkannya menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada 1992-1998. Kiprah Nya tak terbatas di lapangan akademis. Beliau menjabat sebagai ketua MUI pusat, anggota MPR RI, dipercaya menjadi Menteri Agama, menjadi dosen di beberapa universitas, dan narasumber di beberapa stasiun televisi swasta. Muhammad Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama al-Qur'an*, Bandung: Mizan Pustaka, 2007, p. 5-6 Ia dikenal sebagai penulis yang produktif, ia juga seorang intelektual muslim yang dikenal pada abad modern, ia adalah sosok yang rendah hati, beliau tidak pernah menggurui, santun dan menjelaskan persoalan-persoalan tentang umat era kini. Muhammad Quraish Shihab, *Kumpulan Tanya Jawab Quraish Shihab; Mistik, Seks, dan Ibadah*, Jakarta: Republika, 2004, p. vii

⁵⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 1996, p. 438

⁶⁰ Abdurrahman Wahid atau biasa dikenal dengan sebutan Gus Dur, dilahirkan di Denanyar, Jombang, Jawa Timur, 4 Agustus 1940, ia dilahirkan dalam lingkungan keluarga muslim Jawa terkemuka, ia merupakan putra tertua dari enam bersaudara yang masih keturunan "darah biru". Ayahnya

atau lebih dikenal dengan Gus Dur mengatakan; penyucian jiwa dilakukan, guna memahami fenomena-fenomena alam yang seharusnya terjadi. Sehingga, ketika jiwa manusia itu bersih, ia mampu melihat mana yang seharusnya dilakukan, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan oleh masyarakat.⁶¹

Selain itu, tujuan dari penyucian jiwa ialah mengantarkannya pada kesempurnaan diri, sehingga ia tahu jalan yang baik dan jalan yang tidak baik.⁶² Tujuan lain dari kegiatan *tazkiyah* adalah, menciptakan hati yang berbinar, penuh cahaya Ilahi, dengan begitu seseorang akan berjalan dengan aman dan tidak diliputi oleh kecemasan dan

KH. Wahid Hasyim adalah putra dari KH. Hasyim Asy'ari, ulama besar yang mendirikan pondok pesantren Tebu Ireng Jombang. Ia merupakan salah satu figur fenomenal yang telah membawa dinamika kesejarahan Indonesia. Ia adalah salah satu pelopor dari kalangan umat Islam yang memberikan perhatian dan penghargaan terhadap kaum minoritas non muslim. Sejak memimpin Nahdlatul Ulama tahun 1984, ia berhasil menemukan pijakan bagi pencarian jawaban-jawaban yang strategis bagi penguatan *civil society* di masa depan. Syamsul Bakri Mudhofir, *Jombang-Kairo, Jombang-Chicago Sintesis Pemikiran Gus Dur dan Cak Nur dalam Pembaruan Islam di Indonesia*, Jakarta: Tiga Serangkai, 2004, p. 23 Ia dikenal sebagai seorang yang penyayang, disayangi oleh banyak ummat, diakui dan dihormati oleh berbagai kalangan umat. Greg Barton, *Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, Jakarta: PT Equinox Publishing Indonesia, 2006, p. 1 Ia menjadi Presiden Republik Indonesia 1999-2001. Beberapa penghargaan yang diterimanya antara lain Doktor Honoris Causa dari Universitas Jawaharlal Nehru India, Doktor Honoris Causa Bidang perdamaian dari Soka University Japan 2000; "Global Tolerance Award dari Friends Of The United Nations, New York 2003 dsb. Beliau wafat pada hari rabu, 30 desember 2009, pukul 18:45 WIB, di Rumah sakit Cipto Mangun Kusumo Jakarta. Abdurrahman Wahid, *Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman: Warisan Pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 1999. Ia mendapat gelar doktor kehormatan di bidang teknologi komunikasi dari Institut Teknologi Asia (AIT), Bangkok, Thailand, karena jasa-jasanya mengembangkan demokrasi dan sistem pendidikan di Indonesia, terutama di pesantren-pesantren. Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, Yogyakarta: LKis, 2001, p. ix

⁶¹ Maman Imanulhaq Faqieh, *Fatwa Dan Canda Gus Dur*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010, p. 45-46

⁶² Muhammad Izzudin Taufiq, *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006, p. 78-80

keraguan.⁶³ Urgensi *tazkiyat al-nafs* pada konteks kekinian ialah, merupakan satu cara yang baik untuk membuat jiwa lebih tenang untuk menghadapi sekian banyak masalah kehidupan yang menghampiri manusia, mengontrol jiwa agar selalu dalam keadaan yang stabil, membatasi juga menghalangi manusia dari berbagai tindakan yang tidak baik, menciptakan jiwa yang taat kepada ajaran-ajaran Allah SWT. *Tazkiyat al-nafs* sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia, untuk membina perjalanan keimanan, keIslaman dan keihisan seorang muslim. Pentingnya wahana ruhani tersebut karena jiwa adalah eksistensi terdalam yang senantiasa membutuhkan konsumsi spiritual yang dibutuhkan oleh manusia guna menjalani kehidupan nyata yakni kehidupan sosial bermasyarakat.

Lebih dari itu, ada beberapa metodologi praktik *tazkiyah* yang dianggap Sa'îd dapat dijadikan jalan penyucian. Ia menyebut jalan penyucian utama bagi Muslim adalah shalat. Menurutnya shalat merupakan tiang agama sebagai pemisah antara kekafiran dan keIslaman. Ia didahulukan dalam rukun Islam ketimbang ibadah lainnya. Pengagungan sebesar ini terhadap shalat bukan semata karena gerakan zahirnya, tetapi apa yang menjadi tujuan dari shalat yaitu bermunajat kepada Allah.⁶⁴ Menurutnya, shalat merupakan sarana besar dalam penyucian jiwa, sekaligus merupakan tanda dan ukuran dalam penyucian jiwa. Shalat merupakan sarana sekaligus tujuan, shalat merupakan peresapan makna-makna kehambaan, tauhid dan kesyukuran. Shalat merupakan ibadah pada organ-organ utama jasad. Penegakan shalat merupakan pemusnahan sifat angkuh dan pembangkangan terhadap Allah, serta merupakan pengakuan akan ketuhanan dan Maha pengaturan Allah. Oleh karenanya, pelaksanaannya secara sempurna dapat memusnahkan *ujub*, *ghurur*, bahkan seluruh kemungkaran dan

⁶³ Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta: Erlangga, 2006, p. 155-157

⁶⁴ Said Hawwa, *Tazkiyat al-nafs Intisari Ihya' Ulumuddin*, p.43

kekejian.⁶⁵

Makna-makna batin penyempurna shalat ialah; pertama; kehadiran hati, maksudnya adalah mengosongkan hati dari segala sesuatu selain apa yang sedang ia kerja dan ucapkan. Dengan begitu, ia fokus terhadap perbuatannya dan pikirannya tidak berkeliaran pada hal-hal lain. Kedua; memahami makna dari lafaz-lafaz al-Qur'an ketika shalat. Ketiga; (*ta'dim*) penghormatan, merupakan tambahan bagi kehadiran hati dan kepehaman. Keempat; *Haibah* (rasa takut yang bersumber dari rasa hormat) melebihi penghormatan. Kelima; harapan, seorang hamba pasti mengharapkan sesuatu dari pelaksanaan shalatnya. Artinya, dalam pelaksanaan salat selalu ada harapan yang diharapkan oleh hambanya. Keenam; rasa malu, rasa ini yang harus timbul dari hati seseorang, karena ia hamba yang selalu berbuat dosa.⁶⁶

Praktik lainnya yang dapat mensucikan jiwa menurut Sa'îd adalah dengan melaksanakan perintah Zakat dan Infak. Hikmah dan manfaat mengeluarkan zakat ialah; wujud keimanan, bersyukur atas nikmat Allah, menghilangkan sifat kikir, rakus dan materialistis, menumbuhkan ketenangan hidup, sekaligus membersihkan dan mengembangkan harta yang dimiliki. Zakat berfungsi menolong dan membina fakir miskin, sehingga mereka dapat hidup lebih baik dan lebih sejahtera. Sebagai pilar amal bersama antara orang kaya yang berkecukupan dan mujahid yang tidak memiliki waktu untuk mencari nafkah. Zakat juga merupakan salah satu bentuk konkrit dari jaminan sosial yang disyari'atkan melalui ajaran Islam.⁶⁷

Lebih dari itu, Sa'îd menyebut bahwa puasa merupakan peringkat ketiga dari berbagai cara penyucian jiwa. Sebabnya adalah karena syahwat perut dan kemaluan termasuk syahwat

⁶⁵ Said Hawwa, *Tazkiyat al-nafs Intisari Ihya' Ullumuddin*, p.37

⁶⁶ Said Hawwa, *Tazkiyat al-nafs Intisari Ihya' Ullumuddin*, p. 43-45

⁶⁷ Didin Khafidudin, *Zakat Dalam Perekonomian Modern*, Jakarta: Gema Insani, 2002, p. 9-12

besar yang dapat menjadikan seseorang menyimpang. Puasa merupakan pembiasaan terhadap jiwa untuk mengendalikan kedua syahwat tersebut. Oleh karena itu, puasa termasuk faktor penting dalam proses penyucian jiwa, karena didalamnya terdapat jiwa yang sabar untuk menahan seluruh hawa nafsunya.⁶⁸

Ada beberapa syarat batin puasa menurut Sa'īd; Pertama, menundukkan pandangan dan menahan pandangan kepada setiap hal tercela dan dibenci, setiap hal yang dapat mengganggu hati serta melalaikan dari mengingat Allah.⁶⁹ Kedua, menjaga lisan untuk tidak membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaat.⁷⁰ Ketiga, menjaga telinga dari pendengaran yang tidak baik. Keempat, menahan anggota tubuh lain dari perbuatan dosa. Kelima, tidak memakan makanan yang halal secara berlebihan. Maksudnya ialah, makan secukupnya saja tidak boleh berlebihan, karena kalau makan terlalu banyak,

⁶⁸ pada bagian ini, Sa'īd Hawwa mengambil ayat-ayat al-Qur'an untuk memperjelas hakikat puasa, ayat al-Qur'an yang dijadikan hujjah diantaranya ialah; (al-Baqarah:183); *"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa"*. (QS. Asy-Syams:7-10); *"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya"*. Sa'īd juga mengutip hadis dari riwayat (Tirmidzi dan Ibn Majah); الصوم نصف الصبر *"Puasa adalah separuh dari kesabaran"*, hadis ini berkualitas hasan. Penjelasan ini lebih mengajak kepada umat Islam untuk selalu Takwa, karena takwa sebanding dengan penyucian jiwa.

⁶⁹ Dalam hal ini, Sa'īd mengutip hadis Nabi: النظره سهم مسموم من سهام إبليس - لعنه الله اتاه الله عز وجل إيماناً يجيد حلاوته في قلبه فمن تركها خوفاً من الله - *"Pandangan adalah anak panah beracun di antara anak panah iblis, semoga Allah melaknatinya. Barang siapa meninggalkannya karena takut kepada Allah, maka ia telah diberikan oleh Allah keimanan yang ia rasakan di dalam hatinya"*.

⁷⁰ Hal-hal yang tidak bermanfaat maksudnya ialah; berbicara hal yang tidak karuan, dusta, *ghibah*, *namimah* (mengadu domba atau memfitnah), perkataan kasar, pertengkaran dan perdebatan. Yang harus dilakukan ketika sedang berpuasa ialah; melakukan amal perbuatan yang baik, diantaranya ialah membaca al-Qur'an dan berdzikir. Sa'īd juga mengutip hadis *"Ada dua hal yang membatalkan puasa, yaitu ghibah dan dusta"*.

ibadah pun nantinya tidak akan khusyu'.⁷¹ Dalam tataran fisik, puasa juga memberikan dampak yang sangat baik. Puasa membersihkan tubuh dari segala unsur yang tidak perlu. Jika perbuatan ini disertai dengan niat yang baik dan tulus, maka terbuang pula unsur-unsur psikis yang tidak perlu. Biasanya ketika berpuasa, kami banyak berdoa, membaca al-Qur'an, bersedekah, berbuat baik, dan berdzikir.⁷²

Sa'îd menyebut bahwa kegiatan membaca al-Qur'an secara rutin juga berpengaruh pada penyempurnaan fungsi salat, zakat, puasa, dan haji dalam mencapai derajat kehambaan kepada Allah. Al-Qur'an dapat berfungsi dengan baik ketika membacanya disertai adab-adab batin, perenungan, khusyu', dan *tadabbur*. Nilai tersebut menurutnya banyak dilupakan oleh manusia modern. Ia menyebut ada beberapa amalan batin yang dianjurkan dalam membaca Alquran. Pertama, memahami keagungan firman Allah, dengan tujuan untuk memberi pemahaman kepada manusia. Kedua, ketika membaca al-Qur'an hendaknya menghadirkan hati, dan benar-benar mengetahui bahwa ia membaca al-Qur'an yang mulia.

Ketiga, *tadabbur* terhadap makna al-Qur'an, memperhatikan dan merenungi makna-makna al-Qur'an. Keempat, *tafahum*, *tafahum* adalah mencari kejelasan dari setiap ayat secara tepat, Karena al-Qur'an menyebutkan sifat-sifat Allah, berbagai perbuatannya, ihwal para nabi, ihwal orang-orang yang mendustakan para nabi dan bagaimana mereka dibinasakan, serta beragam perintah dan larangannya. Kelima, *takhṣiṣ* yaitu menyadari bahwa dirinyalah sasaran *khitab* (pembicaraan) yang ada dalam al-Qur'an. Apabila ia mendengar suatu perintah dan larangan, maka hendaknya ia tahu larangan tersebut juga harus dilaksanakan oleh kita. Keenam, *taatstsûr*, yaitu menghayati setiap bacaan al-Qur'an,

⁷¹ Said Hawwa, *Tazkiyat al-nafs Intisari Ihya' Ullumuddin*, p.71-76

⁷² Syekh Khaled Bentounes, *Tasawuf Jantung Islam; Nilai-nilai Universal Dalam Tasawuf*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka Sufi, 2003, p. 79

sesuai dengan pemahaman yang dicapainya.⁷³

Ketika seseorang telah membebaskan dirinya dari segala gangguan, tentu hatinya akan tercurahkan pada pembacaan al-Qur'an itu, tidak ada sesuatupun yang akan menghalanginya untuk meraih rahmat dari cahaya al-Qur'an dengan segala manfaatnya. Ia akan menemukan kebahagiaan melalui cara Allah berbicara dengan hamba-Nya yang berlaku benar, Dia menunjukkan kelembutan dan isyarat keajaiban bagi pembaca al-Qur'an.⁷⁴

Sa'îd juga menilai bahwa zikir merupakan bagian dari ibadah yang mampu mendekatkan diri kepada Allah selain mampu mensucikan hati manusia. Menurutnya, Orang yang benar-benar mengingat Tuhan adalah orang yang mematuhi perintah-Nya, barang siapa yang melupakan-Nya, berarti ia ingkar. Kepatuhan merupakan tanda jalan yang lurus, sedangkan ingkar merupakan tanda kesesatan. Akar keadaan tersebut ialah *dzikr* atau mengingat Tuhan.⁷⁵ Sesungguhnya kecintaan dan keakraban tidak akan tercapai kecuali kita selalu mengingat-Nya (zikir) Zat yang dicintai Allah. Sesungguhnya pengenalan kepada-Nya tidak akan tercapai kecuali dengan selalu memikirkan berbagai ciptaan-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya. Di alam wujud ini yang ada hanyalah Allah dan perbuatan-Nya.

Andai saja seorang muslim menjatahkan separuh waktunya untuk urusan dunia dan separuh laginya untuk urusan akhirat, maka kecenderungan dunia pasti akan lebih unggul dalam hal ini, karena tidak mungkin keduanya akan berjalan seimbang apabila tabiatnya hanya mendukung salah satunya saja. Namun begitu, kita harus tetap mengusahakan agar kegiatan dunia dan akhirat kita seimbang, agar kedekatan kita kepada Allah tidak akan terhalang oleh kesibukan

⁷³ Said Hawwa, *Tazkiyat al-nafs Intisari Ihya' Ulumuddin*, p.93-108

⁷⁴ Ja'far ash-Shadiq, *Lentera Ilahi; 99 Wasiat Imam Ja'far Ash-Shidiq*, Bandung: Mizan, 2008, p. 50-51

⁷⁵ Ja'far ash-Shadiq, *Lentera Ilahi; 99 Wasiat Imam Ja'far Ash-Shidiq*, p. 85

dunia. Pada penjelasan zikir ini, Sa'īd tidak memperinci cara-cara zikirnya. Namun ia mengutip beberapa ayat al-Qur'an mengenai perintah untuk mengingat Allah pada setiap waktu.⁷⁶ Ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa jalan kepada Allah adalah mengawasi waktu dan mengisinya dengan berbagai wirid secara langgeng. Sa'īd menyarankan kepada kita, apabila kita menghendaki akhirat hendaknya membuat program rutin seperti istighfar, tahlil, shalawat kepada Nabi, dan zikir-zikir *ma'tsur* lainnya.

Praktik *tazkiyah* terakhir menurut Sa'īd adalah *muhasabah*, di mana praktik ini membutuhkan sebuah perjanjian yang dibuat oleh manusia itu sendiri waktu demi waktu secara rutin. Jika manusia tidak mengikat jiwanya dengan ikatan janji harian atau ikatan janji saat demi saat, maka ia akan mendapati hatinya sudah banyak menyimpang, dan akan mendapati hati yang keras dan lalai terhadap perintah-perintah-Nya. Orang-orang yang memiliki akal, ia akan berfikir bahwa Allah selalu mengawasi mereka dan mereka akan ditanyai dalam proses hisab, dituntut dengan berbagai tuntutan sekecil-kecilnya, yakin tidak akan ada yang akan menyelamatkan dirinya dari bahaya,

⁷⁶ Ayat yang dikutip diantaranya ialah; “Sesungguhnya kamu pada siang hari mempunyai urusan yang panjang (banyak). Sebutlah nama Tuhanmu, dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan. (al-Muzammil:7-8). “Dan sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang. Dan pada sebagian dari malam, Maka sujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada bagian yang panjang dimalam hari”. (al-Insaan:25-26). “Maka bersabarlah kamu terhadap apa yang mereka katakan dan bertasbihlah sambil memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenam(nya). Dan bertasbihlah kamu kepada-Nya di malam hari dan Setiap selesai sembahyang”. (Qaaf:39-40). “Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, Maka Sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu ketika kamu bangun berdiri, dan bertasbihlah kepada-Nya pada beberapa saat di malam hari dan di waktu terbenam bintang-bintang (di waktu fajar)”. (ath-Thuur:48-49). “Maka sabarlah kamu atas apa yang mereka katakan, dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu, sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya dan bertasbih pulalah pada waktu-waktu di malam hari dan pada waktu-waktu di siang hari, supaya kamu merasa senang”. (Tahaa:130). Said Hawwa, *Tazkiyat al-nafs Intisari Ihya' Ulumuddin*, p.109-111

kecuali dengan bermuhasabah terhadap jiwa dengan semua keadaan. Barang siapa menghisab dirinya sebelum dihisab, maka akan ringan hisabnya pada hari kiamat. *Wallahu A'lam*

Ketahuilah bahwa seorang hamba mempunyai bagian-bagian waktu, pada pagi hari ia menetapkan syarat terhadap jiwanya untuk melakukan kebaikan, hendaknya waktu sore hari sejenak melakukan penghitungan atas hal-hal yang ia perbuat sebelumnya, menuntut dan menghisab dirinya atas semua gerak dan diamnya. Tujuan tersebut dilaksanakan agar setiap jiwa selalu merasakan kedamaian setiap waktu, ia bisa bertaubat dan memohon ampun setiap saat, atas segala kesalahan yang bertentangan dengan syari'at Islam.⁷⁷

Jiwa yang dididik oleh kepercayaan kepada pengawasan Allah dan perhitungan amal akhirat adalah jiwa yang hidup, selalu berjaga dan peka. Hasan al-Basri berkata, "Tidaklah dijumpai seorang mukmin kecuali mengoreksi dirinya, 'apa yang kuinginkan dengan ucapanku?. 'apa yang kuinginkan dengan makanku?, 'apa yang kuinginkan dengan minumku?, Sedangkan seorang pendurhaka dia akan melenggang saja, ia tidak pernah mengoreksi dirinya". Artinya, seorang muslim itu bertanggung jawab atas dirinya, dan atas segala perbuatannya.⁷⁸

Penutup

Konsep *tazkiyah* menurut Sa'îd terangkum dalam kata *ويزكيهم, زكى, تزكى, زكاهها* kata tersebut terdapat dalam surah ali Imran, al-Jumu'ah, al-Nûr, Fathir dan asy-Syams. Sa'îd menerangkan bahwa tujuan *tazkiyah* ialah untuk mengosongkan jiwa dari berbagai kotoran, kesesatan dan akhlak yang buruk. Ketika *tazkiyah* atau tindakan memperbaiki diri dilakukan

⁷⁷ Said Hawwa, *Tazkiyat al-nafs Intisari Ihya' Ulumuddin*, (Jakarta: Darus Salam, 2005), p.147-163

⁷⁸ Mahmud al-Mishri, *Manajemen Akhlak Salaf; Membentuk Akhlak Seorang Muslim Dalam Hal Amanah, Tawadhu', dan Malu*, Solo: Pustaka Arafah, 2007, p. 66

setiap saat, tentunya akan menghasilkan individu yang saleh dalam ruang sosial. Untuk merealisasikan hal tersebut, Ia menyebut bahwa manusia harus menghindari sifat dengki, pemaarah, sombong, suka menyakiti perasaan orang lain, adu domba dan fitnah serta harus mengisi hati dengan sifat yang terpuji seperti sabar, syukur, jujur, tawadu', ramah dan suka bergaul, ramah, suka menolong, menghormati tetangga, dan memahami perbedaan.

Dalam kegiatan *tazkiyah* ini, diharapkan agar benar-benar memahami makna dari *tazkiyah*, sehingga ketika makna dan esensi dari *tazkiyah* sudah benar-benar difahami, maka setiap tindakan yang terjadi merupakan didikan jiwa yang melahirkan tindakan-tindakan yang baik. Seperti tidak melakukan perbuatan yang menyakiti sesama muslim, menghindari perbuatan yang tidak baik yang menimbulkan penyakit jiwa, tidak melakukan hal-hal menimbulkan masalah-masalah dalam ruang sosial, memiliki jiwa sosial yang tinggi. Jika rasa kemanusiaan tumbuh setiap saat, tentunya akan tercipta keharmonisan baik dalam pertemanan, keluarga dan sesama muslim dalam ruang lingkup yang lebih luas.

Referensi

- Abu Faris, Muhammad Abdul Qadir. *Tazkiyat al-nafs*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005. Amir, Mafri. *Literatur Tafsir Indonesia*, Jakarta: Madzhab Ciputat, 2013.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.
- Barton, Greg. *Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, Jakarta: PT Equinox Publishing Indonesia, 2006.
- Hawwa, Sa'īd. *Al-Asās Fī Al-Tafsīr*, Kairo: Darus Salam, 1985 M/1405 H.
- Ḥawwā, Sa'īd. *Konsep Penyucian Jiwa Terpadu*, Jakarta: Rabbani Press, 1999.
- Ḥawwā, Sa'īd. *Mensucikan Jiwa Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu; Intisari Ihya' 'Ulumuddin karya al-Ghazali*, Jakarta: Rabbani Press, 1999.

- Hawwa, Said. *Tazkiyat al-nafs Intisari Ihya' Ulumuddin*, Jakarta: Darus Salam, 2005.
- Hendrawan, Sanerya. *Spiritual Management From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance*, Bandung: Pustaka Mizan, 2009).
- Al-Hifni, Abd al-Mun'im. *Mu'jam Mustalahat al-Sufiyyah*, Beirut: Dar al-Masirah, 1980.
- Imanulhaq Faqieh, Maman. *Fatwa Dan Canda Gus Dur*, Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010.
- Irfani, Fahmi. "Pengaruh Ideologi Ikhwanul Muslimin Terhadap Penafsiran Said Hawa Dalam Tafsir al-Asas surah al-Kahfi". UIN Sunan Ampel Surabaya (2015)
- Izzudin Taufiq, Muhammad. *Panduan Lengkap dan Praktis Psikologi Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Jailani, Abdul Qadir. *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi*, Jakarta: Mutiara Media, 2009.
- Jannah, Saadatul. "Subjektivitas Pemikiran Mu'tazilah dalam tafsir al-Kashshâf: Studi teks Eskatologi", Thesis uin Syarif Hidayatullah Jakarta (2020)
- Kartanegara, Mulyadhi. *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta: Erlangga, 2006.
- Kusnadi, "Al-Wahdah Al-Qur'aniyyah Dalam Tafsir Al-Asâs", *Disertasi Dalam Bidang Ilmu Agama Islam*, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.
- Mahmud al-Muhri, Abu Amr. *Manajemen Akhlak Salaf dalam Membentuk Akhlak Seorang Muslim dalam Hal Amanah, Tawadhu' dan Malu*, Solo: Pustaka Arafah, 2007
- Marina Murina Abdul Muthalib, etc., "Kecerdasan Kerohanian Menurut Imam Said Hawwa", *E-Proceeding of International Conference of Aqidah, Religions and Social Sciences* (2020). University of Sains Malaysia.
- Al-Mishri, Mahmud. *Manajemen Akhlak Salaf; Membentuk Akhlak Seorang Muslim Dalam Hal Amanah, Tawadhu', dan Malu*, Solo: Pustaka Arafah, 2007.
- Mudhofir, Syamsul Bakri. *Jombang-Kairo, Jombang-Chicago*

- Sintesis Pemikiran Gus Dur dan Cak Nur dalam Pembaruan Islam di Indonesia*, Jakarta: Tiga Serangkai, 2004.
- Muhammad, Herry. *Tokoh-tokoh Islam Yang Berpengaruh Pada Abad 20*, Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Musa al-Husaini, Ishak. *Ikhwān al-Muslimīn*, Jakarta: Graffiti Press, 1983
- Al-Mustasyar, *Mereka yang Telah Pergi; Tokoh-tokoh Pembangun Pergerakan Islam Kontemporer*, Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2003.
- Nasr, Sayyed Hussain. *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*, Jakarta: Lintera Antar Nusa, 2007.
- Ridwan, Kafrawi. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1994.
- Riyadh, Saad. *Jiwa Dalam Bimbingan Rasulullah saw.*, Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- Rudiawan Sitorus, Hasyimsyah etc, "Said Hawwa and Modern Tasawuf: An Introduction", *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI) Journal Humanities* (2022), Vol.5.No.1
- Ash-Shadiq, Ja'far *Lentera Ilahi; 99 Wasiat Imam Ja'far Ash-Shidiq*, Bandung: Mizan, 2008.
- Salihin, Muhammad. *Kamus Tasawuf*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Septiawadi, "Penafsiran Sufistik Sa'īd Ḥawwā Dalam Tafsir al-Asās", *Disertasi dalam Bidang Ilmu Agama Islam Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2010.
- Septrianto, W., Taqwa, U. A., Zarkasyi, A. B. S., & Ashadi, M. A. (2021). Tazkiyatun Nafs bi al-Thariqah al-Shufiah: Mu'assasan 'ala Ra'yi Al-Qusyairî fi Tafsîrihi Lathâif Al-Isyârât. *Studia Quranika*, 6(1), 115-138.
- Shihab, Quraish. *Kumpulan Tanya Jawab Quraish Shihab; Mistik, Seks, dan Ibadah*, Jakarta: Republika, 2004.
- Shihab, Quraish. *Secercah Cahaya Illahi; Hidup Bersama al-Qur'an*, Bandung: Mizan Pustaka, 2007.

- Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 1996.
- Solikhin, Muhammad. *Menyatu Diri Dengan Ilahi*, Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2010.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi*, Yogyakarta: LKis, 2001.
- Zaimul, *Tasawuf Di Mata Kaum Sufi*, Bandung: Mizan, 2002.
- Zainatul Nadra, Nur. "Model Tahaqquh Dalam Tazkiyatun Nafs Sa'id Hawwa Bagi Merawat Jiwa Muslim", *Journal Studi Islam Kawasan Melayu* (2019).Vol.2.No.2

